



Tiga Pilar Pembaruan Islam: Ijtihad, Rasionalisme, dan Reformasi Pendidikan

Rezkiyah Amanda^{1*}

¹Manajemen Pendidikan Islam

Penulis korespondensi: Nama, Rezkiyah Amanda E-mail: rezkiyahlatopada@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257	Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran modernisme Islam Muhammad Abduh melalui tiga pilar utama: ijtihad, rasionalisme, dan reformasi pendidikan. Krisis eksistensial yang melanda peradaban Muslim pada abad ke-19, yang ditandai oleh stagnasi intelektual akibat praktik taklid serta dominasi peradaban Barat, menjadi latar belakang munculnya pemikiran transformatif ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (<i>library research</i>) dengan mengumpulkan data dari berbagai artikel ilmiah dan jurnal terkait. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ijtihad merupakan instrumen penting untuk membebaskan umat dari kejumudan berpikir dan memungkinkan penafsiran hukum Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Pilar rasionalisme menempatkan akal sebagai nikmat Allah yang harus diselaraskan dengan wahyu, guna menolak pemikiran fatalistik dan mendorong penguasaan ilmu pengetahuan modern. Sebagai langkah konkret, reformasi pendidikan dilakukan untuk menghapus dualisme antara ilmu agama dan sains, mengganti metode hafalan dengan berpikir kritis, serta mengintegrasikan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Kesimpulannya, pemikiran Muhammad Abduh menegaskan bahwa kebangkitan peradaban Islam bergantung pada keberanian untuk berijtihad, penggunaan nalar secara maksimal, dan rekonstruksi sistem pendidikan yang integratif. Sinergi ketiga pilar ini menjadi kunci utama bagi umat Islam untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya.
KATAKUNCI Ijtihad, Rasionalisme, Reformasi Pendidikan, Muhammad Abduh.	

1. Pendahuluan

Pembinaan manusia melalui proses belajar menjadi titik awal bagi tumbuhnya masyarakat yang maju dan tertata. Dalam tradisi keilmuan Islam, aktivitas mendalami pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai upaya memperoleh informasi, tetapi juga sebagai perjalanan membentuk jati diri yang berlandaskan keyakinan, pemikiran yang tercerahkan, serta perilaku bermartabat (Aisalmiyah et al., 2025). Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah memainkan peran yang sangat fundamental dalam membentuk peradaban umat Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Namun, seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami pasang surut, terutama ketika umat Islam menghadapi kolonialisme dan dominasi peradaban Barat (Nisa et al., 2025).

¹ Rezkiyah Amanda, Mahasiswa Program Studi MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Modernisme Islam atau pembaharuan islam merupakan suatu fenomena yang tidak muncul secara aksidental, melainkan merupakan respons sistematis terhadap krisis eksistensial yang melanda peradaban Muslim pada abad ke-19, di mana kondisi dunia Islam pada periode tersebut ditandai oleh stagnasi intelektual yang bersumber dari dua dimensi permasalahan yang saling berkaitan, yakni kemerosotan tradisi berpikir kritis (*ijtihad*) yang digantikan oleh kecenderungan taklid terhadap warisan intelektual masa lampau secara internal, serta tekanan dominasi peradaban Barat yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara eksternal. Kegagalan umat Islam dalam memisahkan substansi ajaran agama yang autentik dari akumulasi praktik kultural yang bersifat stagnan dipandang sebagai faktor penghambat utama bagi kemajuan peradaban, sehingga modernisme Islam diposisikan sebagai paradigma transformatif yang mampu merevitalisasi kapasitas intelektual umat agar dapat beradaptasi secara responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman tanpa mengorbankan fondasi spiritualitas sebagai identitas peradaban Islam. Pemikiran Modernisme Islam lahir sebagai reaksi atas dua kekuatan besar yang saling bertentangan pada abad ke-19: kemunduran internal di dunia Islam dan dominasi eksternal oleh peradaban Barat. Secara internal, dunia Islam mengalami masa kejumudan yang parah, ditandai oleh penutupan pintu *ijtihad* (penafsiran hukum independen) dan meluasnya praktik taklid buta terhadap ajaran ulama masa lalu (Umum et al., 2011). Kondisi ini menyebabkan stagnasi intelektual, minimnya inovasi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tercampurnya ajaran murni Islam (Ansharuddin, 2017).

Berdasarkan hal tersebut di atas, Muhammad Abduh menekankan pentingnya pembaruan sistem pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam stagnasi intelektual. Ia menolak tradisi taklid yang membuat umat Islam enggan berpikir kritis dan hanya menerima warisan masa lalu tanpa upaya *ijtihad*. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjadi sarana pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan keterikatan yang membatasi kemajuan berpikir. Ia percaya bahwa Islam pada hakikatnya mendorong umatnya untuk menggunakan akal, mengeksplorasi ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan teknologi demi kesejahteraan umat. Dengan pemikiran ini, Abduh menawarkan gagasan pendidikan Islam yang integratif, rasional, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Nisa et al., 2025).

Muhammad Abduh sebagai tokoh sentral dalam gerakan modernisme islam merumuskan strategi kebangkitan melalui tiga pilar utama: *Ijtihad*, Rasionalisme, dan Reformasi Pendidikan. Abduh memandang bahwa keterpurukan dunia Islam berakar pada sikap taklid (mengikuti tanpa kritis) yang telah menutup pintu kreativitas berpikir. Melalui pilar *Ijtihad*, ia mendorong umat untuk kembali menggali hukum Islam langsung dari sumber aslinya guna menjawab tantangan zaman yang dinamis. Sejalan dengan itu, pilar rasionalisme diletakkan sebagai fondasi untuk menyelaraskan antara wahyu dan akal dan reformasi Pendidikan Abduh meyakini bahwa perubahan sistemik hanya dapat dicapai melalui rekonstruksi kurikulum pendidikan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern/sains (Yunan Yusuf, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas membuat penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait bagaimana penjelasan dari tiga pilar dalam pembaharuan islam yaitu *ijtihad*, rasionalisme dan reformasi pendidikan dalam menjawab masalah atau krisis eksistensial yang melanda peradaban Muslim pada abad ke-19 menurut sudut pandang Muhammad Abduh sebagai tokoh sentral dalam gerakan pembaharuan islam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menambah wawasan serta membuka pintu pengetahuan terkait pemikiran modernisme islam yang dilihat dari tiga aspek utama yaitu *ijtihad*, rasionalisme, dan reformasi pendidikan baik itu untuk penulis sendiri serta untuk para pembaca yang tertarik pada dunia pendidikan terutama pendidikan islam. Artikel ini merupakan jenis penelitian pustaka atau library research dimana isi dan pembahasan diambil artikel ilmiah berupa jurnal yang telah terpublikasi di internet.

2. Tinjauan Pustaka

Pemikir utama di balik gagasan *ijtihad*, rasionalisme, dan reformasi pendidikan dalam pemikiran modernisme Islam adalah Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha. Muhammad Abduh dianggap sebagai bapak modernisme Islam yang menekankan pentingnya *ijtihad* (penggunaan akal) dalam menafsirkan ajaran agama serta menolak taklid (mengikuti pendapat lama tanpa kritik). Nama lengkap beliau adalah Muhammad Abduh ibn Hasan Khair Allah, dilahirkan pada tahun 1849 M di Mahallat al-Nasr daerah kawasan Sibrakhait Provinsi al-Bukhairoh Mesir. Ayahnya Hasan Khairullah berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa yang sama dengan Umar bin Khattab. Ia memandang pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dan menggunakan metode pengajaran yang lebih rasional dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman (Bahri, 2020).

2.1 *Ijtihad*

Ijtihad secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni ja-ha-da seakar kata dengan akar kata jihad. Kata yang berakar dari ketiga huruf ini memiliki arti kesulitan, kemampuan, kesanggupan dan tujuan. Sedangkan jika telah berubah wazannya dan menjadi lafal ijtihad maka artinya adalah mengerahkan kemampuan. Ijtihad adalah salah satu istilah yang digunakan dalam ilmu fiqh, yaitu dengan mempergunakan seluruh ilmu yang dimilikinya untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dapat meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pengertian yang umum, ijtihad adalah mengarahkan segala kemampuan dan energy sampai dalam batas maksimal dalam memahami suatu persoalan (Hamdi, 2020).

Dasar penetapan ijtihad dapat dilihat dari beberapa aspek, dasar pertama dalam al-qur'an surah an-nisa ayat 5 yang mengandung makna historis, peran al-Qur'an dan al-Sunnah dalam membentuk kajian agama, termasuk hukum Islam, tidak diragukan lagi. Al-Qur'an dan al-Sunnah memiliki aturan yang jelas dan tegas, namun ada juga yang tidak atau kurang jelas sehingga membutuhkan campur tangan akal manusia berupa penafsiran ayat atau hadis. Dasar kedua yaitu dari Hadits Nabi SAW. Hadits yang dijadikan dasar ijtihad adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Baghawi menjelaskan dialog yang terjadi antara Nabi saw. Dengan Mu'azi ketika diangkat kadhi di Yaman. Nabi berkata: "Bagaimana jika Anda bertanggung jawab untuk urusan peradilan? Mu'az menjawab: "Saya membangun sesuatu menurut teks Al- Qur'an". Nabi bertanya: "Dan jika kamu tidak mendapatkannya di dalam Alquran". Mu'az menjawab: "Dengan Sunnah Nabi". Kemudian Nabi mengakhiri pertanyaannya sebagai berikut: "Bagaimana jika Anda bahkan tidak bisa mendapatkannya di Sunnah?" Mu'az menjawab: "Saya dengan senang hati akan menggunakan kekuatan saya untuk membuat undang- undang." Rasulullah SAW mengakhiri dialog dengan mengatakan: "Segala puji hanya milik Allah, Yang membimbing Rasul- Nya kepada Rasul-Nya dengan cara yang menyenangkan Rasulullah." Dan dasar ketiga yaitu dari dalil Aqli. Allah menciptakan syari'at Islam yang dibawa Nabi saw. Merupakan yang terakhir dan berlaku sampai hari akhir. Perlu diingat, bahwa nash atau teks al-Qur'an dan al- Sunnah sangat terbatas jumlahnya, sementara kejadian demi kejadian terus berjalan sepanjang zaman sesuai perkembangan situasi. Mengingat jumlah nash yang terbatas dan belum diperbolehkannya ijtihad, hal ini akan menimbulkan kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan, maka diperlukan ijtihad untuk mencari Hukum sebagai solusi dari persoalan-persoalan kekinian (Janah, 2024).

2.2 Rasionalisme

Rasionalisme berasal dari kata rasio dan isme, yang berarti paham yang meletakkan kebenaran tertinggi pada akal manusia atau paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Rasionalisme adalah salah satu aliran utama dalam modernisme yang menekankan bahwa akal adalah sumber utama pengetahuan. Pemikir-pemikir seperti Rene Descartes percaya bahwa manusia dapat memahami kebenaran melalui proses berpikir logis tanpa harus bergantung pada pengalaman inderawi (Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman et al., 2025).

Rasionalisme sebagai "ramuan masyarakat modern" memiliki empat ciri khusus; pertama, rasionalisme sebagai paham yang meletakkan kepercayaan pada kekuatan akal budi manusia. Kedua, penolakan terhadap tradisi, dogma dan otoritas. Berkaitan dengan ciri kedua ini, dalam konteks politik, rasionalisme menuntut kepemimpinan rasional. Ketiga, rasionalisme mengembangkan metode baru bagi ilmu pengetahuan yang menunjukkan ciri ciri modernisme secara jelas. Keempat, rasionalisme membawa sekularisasi, yakni munculnya cara lain untuk menghayati realitas, yakni melalui ilmu pengetahuan (Sandiah, 2012).

Aliran ini melandasi berbagai disiplin ilmu, terutama matematika dan filsafat, di mana teori dan prinsip sering kali lebih ditekankan daripada pengamatan empiris. Dalam pandangan rasionalis, akal dianggap mampu menangkap realitas dengan lebih mendalam dibandingkan pengalaman semata (Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman et al., 2025).

2.3 Reformasi Pendidikan

Reformasi secara etimologi berasal dari kata formasi, yang berarti susunan atau bentuk susunan instansi. Pendidikan yaitu pengetahuan tentang mendidik. Reformasi berarti perubahan radikal untuk perbaikan dalam bidang sosial, politik atau agama dalam suatu masyarakat atau negara (Sakila, 2023).

Menurut para ahli, reformasi itu adalah sebuah proses pembentukan kembali sebuah tata kehidupan (tata kehidupan yang lama diganti dengan tata kehidupan yang baru). Tujuannya adalah untuk membawa kehidupan yang lebih baik dengan melihat keperluan di masa depan. Reformasi juga dapat disebut sebagai upaya pembaharuan (modernisasi), dengan demikian maka reformasi pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai upaya untuk menutup dan menyempurnakan berbagai kekurangan. Benang merah dari pengertian diatas adalah bahwa reformasi adalah upaya pembaharuan yang dilakukan secara menyeluruh pada

seluruh sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi bahkan pendidikan, termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam (Jannah et al., 2019).

Diskursus tentang Reformasi pendidikan Islam sebenarnya berkaitan dengan gagasan reformasi pemikiran Islam yang sedang berkembang pada masanya. Dalam pandangan para reformis Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridho Muhammad Iqbal hingga KH. Ahmad Dahlan (di Indonesia) menganggap bahwa pemikiran Islam harus dikembalikan pada kemurnian Islam (pan-Islamisme) dan membebaskan diri dari kekangan mazhab yang berkembang pada abad pertengahan. Kecenderungan gerakan reformasi itulah yang kemudian menjadi embrio lahirnya gagasan pembaharuan dalam pendidikan Islam (Jannah et al., 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di zaman klasik dan juga merupakan salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang ini. Muhammad Abduh mengatakan, untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Maka dari itu, umat Islam harus terlebih dahulu dibebaskan dari faham jumud, taklid, kembali lagi berijtihad dan kembali kepada Islam yang murni (Bahri, 2020).

3.1 Ijtihad

Pelaksanaan ijtihad merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dihindari, seiring dengan kemajuan peradaban dan dinamika perkembangan kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan. Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan ilmu pengetahuan turut memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir individu, yang pada gilirannya berdampak pula pada cara pandang keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, muncul berbagai persoalan baru yang berkaitan dengan hukum Islam persoalan yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya dan menuntut adanya penyelesaian secara komprehensif dalam waktu yang relatif singkat.

Gerakan ijtihad pada abad kebangkitan ini ditandai dengan dua karakter yaitu: gerakan menafsir ulang paham dan pemikiran umat Islam yang sudah ada dengan menyesuaikan dengan perkembangan modern yang kemudian dikenal dengan Pembaharuan Pemikiran Islam; ijtihad terhadap persoalan yang betul-betul baru yang muncul akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berlangsung (Prasetyo, n.d.).

Taklid terhadap ulama terdahulu tidak hanya tidak perlu dipertahankan, melainkan harus ditentang secara aktif, sebab praktik taklid inilah yang menjadi salah satu faktor utama kemunduran umat Islam dan menghambat kemajuan mereka. Muhammad Abduh secara tegas mengkritik para ulama yang menyebarkan dan melanggengkan paham taklid di tengah masyarakat. Sikap umat Islam yang berpegang kaku pada pendapat ulama klasik dinilai sangat bertentangan dengan semangat dan karakter umat Islam pada masa awal Islam. Lebih jauh, baik Al-Qur'an maupun Hadis secara eksplisit melarang umat Islam untuk bersikap taklid dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Masa kebangkitan Islam kembali ditandai dengan dua bentuk gerakan yaitu gerakan melawan pendudukan bangsa Barat/asing dari wilayah-wilayah Islam, dan Gerakan ilmu dan kembali kepada ajaran Islam yang murni. Muhammad Abduh merupakan salah seorang mujtahid besar yang hidup dan berkembang pada priode kebangkitan ijtihad, dimana pikiran-pikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyah. Adapun kontribusinya dalam pembaharuan hukum Islam ialah membersihkan Islam dari pengaruh-pengaruh dan kebiasaan-kebiasaan yang bukan Islam, mengadakan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, terutama di tingkat perguruan tinggi, merumuskan dan menyatakan kembali ajaran Islam menurut alam pikiran modern, mempertahankan ajaran Islam dari pengaruh Barat dan serangan agama lain (Prasetyo, n.d.).

3.2 Rasionalisme

Rasionalisme berperan penting dalam pemikiran modernisme Islam, mengedepankan akal dalam memahami, mengkaji, dan mengembangkan ilmu keislaman. Rasionalitas dipandang sebagai jalan untuk membebaskan umat Islam dari dogma buta dan tradisionalisme yang kaku yang selama ini menghambat kemajuan. Dalam hal rasionalisme Abduh memberikan pengertian kepada umat islam bahwa akal adalah nikmat dari Allah dan harus selaras dengan agama dan risalah-Nya bagi manusia. Melalaikan kemampuan akal, berarti menutup mata dari nikmat Allah.

Rasionalisme dalam Modernisme Islam adalah pandangan yang menempatkan akal pada posisi yang tinggi dalam memahami ajaran agama. Rasionalisme adalah penolakan terhadap pemikiran fatalistik (jabariah) dan jumud (statis). Modernis islam berpendapat bahwa akal memiliki peran penting untuk mengetahui adanya Tuhan dan memahami kewajiban berterima kasih

kepada-Nya, ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal (rasional), dan bahkan Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan nalar dan meneliti alam semesta (sunnatullah), Penggunaan akal (nalar) merupakan kunci untuk membebaskan diri dari belenggu taqlid dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern, sehingga umat Islam dapat maju dan setara dengan peradaban barat (Alfadhilah & Rindiani, n.d.).

Muhammad Abduh dan tokoh-tokoh modernis lain mengintegrasikan wahyu dan rasio dalam proses ijtihad dan pembaharuan hukum serta teologi Islam, sehingga Islam dapat merespon tantangan sains dan modernitas secara dinamis dan progresif.

3.3 Reformasi Pendidikan

Reformasi Pendidikan merupakan langkah konkret untuk mewujudkan gagasan ijtihad dan rasionalisme. Modernis Islam memandang pendidikan sebagai sektor utama untuk menyelamatkan masyarakat dan mengatasi kebodohan, yang merupakan penyebab utama kemunduran. Tujuan dari reformasi pendidikan adalah Menghilangkan Dualisme Pendidikan: Mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum (sains dan humaniora) yang sebelumnya terpisah. Contohnya, di Universitas Al-Azhar Mesir, Abduh berjuang memasukkan kurikulum modern seperti sains dan filsafat, Mengembangkan Metode Kritis: Mengganti metode pengajaran lama (terutama hafalan tanpa pembahasan) dengan metode yang interaktif dan kritis (*critical thinking*), sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berpikir analitis, dan Mencapai Kebahagiaan Dunia dan Akhirat: Merumuskan tujuan pendidikan untuk mendidik akal dan jiwa, bukan hanya berfokus pada aspek spiritual atau intelektual semata (Mada et al., 2021).

Pemikiran Abduh ini relevan dengan pendidikan modern saat ini, karena tantangan zaman menuntut peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kritis, kreatif, dan adaptif. Konsep pendidikan yang menyeimbangkan akal dan iman ini menjadi landasan penting bagi reformasi pendidikan Islam, di mana integrasi ilmu agama dan pengetahuan kontemporer menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda mampu bersaing secara global tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Apriyanto, 2025).

Modernisasi pendidikan merupakan inti dari gagasan reformasi yang digagas oleh Abduh. Beliau mendorong terwujudnya sistem pendidikan Islam yang bersifat terbuka, ilmiah, serta selaras dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks reformasi tersebut, Abduh mengintegrasikan metode pengajaran yang lebih kontemporer, melakukan perbaikan kurikulum secara menyeluruh, serta menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui pembentukan akhlak dan etika yang kuat. Pendekatan reformasi yang beliau tawarkan tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas akademik semata, melainkan juga membangun kesadaran sosial, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik. Dengan demikian, konsep reformasi pendidikan Islam yang beliau usulkan dinilai mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan utamanya.

4. Kesimpulan

Kemajuan umat Islam sangat bergantung pada penguasaan ilmu pengetahuan, sebagaimana terbukti pada masa kejayaan Islam klasik maupun perkembangan peradaban Barat modern. Muhammad Abduh menegaskan bahwa kebangkitan umat Islam harus dimulai dengan membebaskan diri dari sikap jumud dan taklid buta, serta menghidupkan kembali semangat ijtihad menuju Islam yang murni. Dalam kerangka modernisme Islam, akal ditempatkan sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama secara rasional, sejalan dengan dorongan Al-Qur'an untuk menggunakan nalar dan mengkaji alam semesta sebagai wujud sunnatullah.

Sebagai langkah konkret dalam mewujudkan gagasan ijtihad dan rasionalisme tersebut, reformasi pendidikan menjadi prioritas utama yang tidak dapat diabaikan. Reformasi ini diarahkan pada tiga hal pokok, yakni menghapus dualisme pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, mengganti metode hafalan pasif dengan pendekatan berpikir kritis dan interaktif, serta merumuskan tujuan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat. Dengan demikian, reformasi pendidikan yang berlandaskan semangat ijtihad dan rasionalisme merupakan kunci utama kebangkitan dan kemajuan peradaban Islam di era modern.

Referensi

Aisalmiyah, D. T., Akbar, F., Zakyah, F., Maula, H., & Aymuni, K. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Abduh. I*(2), 125–136.

- Alfadhilah, J., & Rindiani, N. A. (n.d.). *Rasionalisme sebagai salah satu dasar ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam islam*. 18(02), 43–58.
- Ansharuddin. (2017). *MODERNISASI DI DUNIA ISLAM (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)*. 3.
- Apriyanto, A. N. (2025). *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Muhammad Abduh Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Modern pembentukan karakter , pola pikir , dan peradaban umat . Perkembangan dan tantangan kontemporer , agar relevan dengan kehidupan modern . mengalami kemunduran intelektual . Kondisi ini berdampak pada posisi sosial ,. 1(01), 107–118.*
- Azzah Fadiyah Nurfadhilah Fahman, Fauziah Sakia Derajat, & Nurul Atifah Suyuti. (2025). Aliran-aliran Modernisme: Rasionalisme, Empirisme dan Materialisme. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(1), 33–45. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.49>
- Bahri, M. A. (2020). *Kajian Pemikiran Tokoh Moderen " Muhammad Abduh " (Rekontruksi Pendidikan Islam)*. 6(2), 173–182.
- Hamdi, F. (2020). *IJTIHAD SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM Oleh: 25*, 41–49.
- Janah, S. (2024). *ALMANAR : Jurnal Fakultas Agama Islam IJTIHAD : SEBUAH SOLUSI DALAM HUKUM ISLAM*. 02(01), 142–152.
- Jannah, M., Saputra, B. A., Sya, A., & Mahfud, C. (2019). *Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia*. 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1793>
- Mada, U. G., Manado, F. I., Aziz, A., Taimiyah, I., Khaldun, I., Wahab, A., Afghany, J., Ad-dihlawy, S. W., & Khan, S. A. (2021). *Modernisasi Pendidikan Islam ; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh Abdul Malik Usman Pendahuluan Pemikiran pendidikan Muhammad Abduh merupakan pemikiran yang*. 15, 237–258.
- M. Yunan Yusuf, pemikiran modernisme islam muhammad abduh, jurnal studio islamika, 2015,vol 22,no 1,hal 45-68
- Nisa, N. K., Sari, S. P., Jahro, A., & Rosa, A. (2025). *Gagasan Pendidikan Islam Muhammad Abduh dan Hubungannya Dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia*. 1(2), 1698–1711.
- Prasetyo, R. (n.d.). *Kebangkitan Ijtihad di Zaman Modern*. 147–160.
- Sakila, A. (2023). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Reformasi Pendidikan Nasional*. 25(1), 355–359.
- Sandiah, F. A. (2012). *RASIONALISME DAN RELEVANSI KONTEMPORER (Alam Pemikiran Descartes , Spinoza dan Leibniz) Oleh : Fauzan Anwar Sandiah*. 1–14.
- Umum, K., Indonesia, B., Umun, K., Indonesia, B., Umum, K., & Indonesia, B. (2011). *Abstract* : 32–46.